

Prospek Sistem Resi Gudang Untuk Meningkatkan Daya Saing Komoditas Lada

R Ferry Bakti Atmaja¹, Seno Hadi Saputro²

^{1,2}STMIK Atma Luhur

e-mail: ¹baktiatmaja@atmaluhur.ac.id, ²seno.hadi@atmaluhur.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
26-12-2019	15-01-2020	29-01-2020

Abstrak - Telah menjadi harapan bagi warga dan pemerintah Bangka untuk menjayakan kembali komoditas lada seperti dahulu kala. Program Sistem Resi Gudang yang mulai dijalankan di provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada akhir tahun 2017 merupakan salah satu upaya yang diharapkan memenuhi impian tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha untuk menjawab pertanyaan kemampuan prospek program Sistem Resi Gudang dalam meningkatkan daya saing komoditas lada. Teknik pengumpulan data primer menggunakan metode wawancara dan pengisian kuesioner kepada petani lada yang berlokasi di Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Hasil penelitian menyatakan program SRG belum dapat berkontribusi untuk menaikkan daya saing komoditas lada. Keberadaan pasar lelang diharapkan warga untuk dapat menghasilkan mekanisme pasar yang maksimal dan mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak. Daya dukung lingkungan terhadap komoditas masih terkendala penyakit kuning pada lada sehingga program sosialisasi SRG diharapkan dapat disinergikan dengan program penyuluhan pengentasan penyakit kuning. Peraturan di tingkat Undang-Undang belum cukup menjawab permasalahan di tingkat lapangan dan belum memberikan kepastian hukum bagi target program. Para petani lada di Bangka menunjukkan semangat untuk menciptakan dunia usaha yang berdaya saing namun tetap diperlukan kemudahan untuk menarik partisipasi warga terhadap program SRG.

Kata Kunci: Sistem Resi Gudang; Daya Saing; Petani lada

Abstract - It has been the hope for the people and the government of Bangka to re-cherish pepper commodities as they used to be. The Warehouse Receipt System program which started in the province of Kepulauan Bangka Belitung at the end of 2017 is one of the efforts expected to fulfill that dream. This research is a qualitative study that seeks to answer the question of the ability of the prospect of the Warehouse Receipt System program in increasing the competitiveness of pepper commodities. Primary data collection techniques using interviews and questionnaires to pepper farmers located in Mendo Barat District, Bangka Regency. The results of the study stated that the WRS program has not been able to contribute to increasing the competitiveness of pepper commodities. The existence of the auction market is expected by citizens to be able to produce a maximum market mechanism and reduce dependence on middlemen. The support capacity of the environment for commodities is still constrained by jaundice disease in pepper so that the WRS socialization program is hoped to be synergized with the yellow disease eradication extension program. Regulations at the Act level do not adequately address problems at the field level and do not provide legal certainty for program targets. The pepper farmers in Bangka showed enthusiasm to create a competitive business atmosphere but still needed ease to attract the farmers participation in the WRS program.

Keywords: Warehouse Receipt System; Competitiveness; Pepper Farmers

PENDAHULUAN

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) merupakan salah satu provinsi kepulauan di Indonesia yang sebelumnya adalah bagian dari provinsi Sumatera Selatan, provinsi ini terdiri dari dua pulau utama yaitu pulau Bangka dan pulau Belitung dan juga beberapa pulau-pulau kecil di sekitarnya. Provinsi Bangka Belitung mempunyai

potensi pariwisata karena dikelilingi oleh banyak pantai yang indah di setiap pulau-pulau kecilnya, begitu juga potensi kuliner dengan beraneka ragam menu hidangan laut dan makanan khas Bangka Belitung yaitu lempah kuning. Dari bidang mineral dan pertambangan, Provinsi Bangka Belitung dikenal sebagai provinsi yang kaya akan kandungan timah (Sn) dan menjadi salah satu provinsi produsen timah terbesar di Indonesia, pada wilayah sungai di

Bangka Belitung banyak dijumpai lubang-lubang bekas galian timah, masyarakat setempat menyebutnya dengan kolong, dimana di kolong-kolong ini setelah melalui proses waktu yang cukup lama, airnya dapat dimanfaatkan untuk sumber air baku (Ollaf, 2018). Selain hasil timah dan perikanan laut, provinsi Babel juga berpotensi untuk di bidang perkebunan yaitu kelapa sawit (*Crude Palm Oil*) dan lada yang memang menjadi andalan provinsi ini. Provinsi Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi penghasil lada terbesar di Indonesia bahkan kualitas lada produksi Bangka sudah terkenal pada pasaran internasional dengan sebutan “*muntok white peper*” yang mempunyai tingkat warna keputihan yang tinggi dengan aroma dan kepedasan yang khas. Jika dikelola dengan baik dengan disertai payung hukum dan regulasi yang dapat diimplementasikan dengan konsekuen maka provinsi Bangka Belitung dapat menjadi provinsi andalan bagi bangsa Indonesia.

Namun seperti halnya provinsi lainnya di Indonesia, provinsi Bangka Belitung juga mempunyai hambatan dan persoalan yang menjadi tantangan bagi pemerintah daerah setempat dalam usaha memajukan provinsi dan masyarakatnya. Selain masalah yang berasal dari tingkat global dapat mempengaruhi kondisi perdagangan beberapa komoditas andalan provinsi seperti CPO, timah dan lada, juga terdapat hambatan dari dalam yang dapat mengancam kelangsungan industri. Hal ini dapat dilihat dari anjloknya harga komoditas lada di tingkat petani yang apabila dibiarkan berkelanjutan akan dapat mematikan industri komoditas tersebut. Perhatian dan upaya dari pemerintah sangat diperlukan untuk mencegah matinya industri terutama di bidang komoditas pertanian ini. Pemerintah pusat telah mengeluarkan program kebijakan yaitu program Sistem Resi Gudang, program ini telah terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi perdagangan pada negara-negara di Afrika. Berdasarkan data dari konferensi *Warehouse Receipt System (WRS)* di Amsterdam pada tanggal 9–11 Juli 2001 maka negara-negara berkembang yang tercatat cukup berhasil menerapkan sistem resi gudang ini adalah: Rumania, Hungaria, Afrika Selatan, Zambia, Ghana, Rusia, Slovakia, Bulgaria, Cenia, Polandia, Kazakstan, Turki, dan Meksiko (BAPPEPTI, 2017). Dampak positif yang dijanjikan program *Warehouse Receipt System* tersebut, oleh karena dengan melaksanakan program SRG ini akan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga, meningkatkan posisi tawar petani, memotivasi petani untuk memproduksi lebih tinggi dan menjaga kualitas, meningkatkan akses pembiayaan ke lembaga keuangan, membuka wawasan dan keterampilan petani terkait teknologi informasi, dan mengurangi intervensi pemerintah dalam mengatur perdagangan komoditas pertanian (Suryani, Erwidodo, & Anugerah, 2017).

Di Indonesia sendiri meskipun gagasan perencanaannya telah dilakukan sejak zaman orde baru namun barulah terealisasi pada tahun 2006, hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Undang – Undang No 9 Tahun 2006 yang kemudian diganti dengan Undang – Undang No 9 Tahun 2011 tentang Resi Gudang. Sedangkan di Provinsi Bangka Belitung sendiri program ini baru mulai dijalankan pada November 2017 yang lalu, dengan komoditas andalan yang dapat diresi gudangkan adalah lada dan timah. Untuk komoditi timah sendiri masih berupa pertimbangan mengingat terdapat kesulitan untuk membedakan legalitas timah yang didapat untuk disimpan. Melalui program Sistem Resi Gudang ini maka para petani komoditas pertanian akan dimungkinkan untuk menunda jual saat harga komoditas anjlok di pasaran namun masih mendapat akses terhadap modal yaitu berupa pinjaman dana dari bank yang bekerja sama dengan pemerintah dalam program SRG.

Petani komoditas yang ingin berpartisipasi dalam program SRG pada tahap permulaan terlebih dahulu harus menyerahkan sampel hasil panennya kepada kepala gudang untuk kemudian di tes pada Lembaga Penilai Kesesuaian yang telah mendapat persetujuan dari Bappebti. Sesuai yang tercantum pada Pasal 44 PP No 36 Tahun 2007 bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Penilai Kesesuaian mencakup lembaga yang berwenang mengadakan inspeksi penerbitan Sertifikat untuk Gudang, laboratorium pengujian yang menerbitkan hasil uji berupa Sertifikat untuk barang; dan Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu yang menerbitkan Sertifikat Manajemen Mutu. Penyimpanan barang di gudang sangat erat kaitannya dengan konsistensi mutu barang yang disimpan sehingga perlu disiapkan sistem penilaian kesesuaian yang dapat menjamin konsistensi mutu barang yang disimpan (Ashari, 2012). Oleh sebab itulah program Sistem Resi Gudang ini juga memberikan manfaat berupa legalitas jaminan mutu dan kualitas komoditas yang disimpan di gudang, karena sebelum hasil panen petani dimasukkan ke dalam Gudang SRG terlebih dahulu telah di tes oleh lembaga yang memang berkompeten dan mendapat izin dari Badan Pengawas dan disertai pula serifikasi kualitas mutu barang. Pada giliran berikutnya mutu suatu barang akan menciptakan keunggulan komparasi dan daya saing yang lebih baik.

Namun karena terbilang masih baru maka akan terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Sistem Resi Gudang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan juga mengingat saat ini masih belum terdapat peraturan daerah bahkan belum juga terdapat aturan Gubernur untuk mengatur jalannya program Sistem Resi Gudang ini secara khusus di Provinsi Bangka Belitung. Menurut penelitian oleh Edizal menyatakan bahwa para eksportir lada putih di Indonesia umumnya melepas lada putihnya di pasar internasional berapapun tingkat

harga yang berlaku, hal ini karena eksportir tidak menerapkan manajemen stok oleh karena keterbatasan gudang yang memadai dan keterikatan kontrak dengan para importir, terutama importir dari Singapura (Edizal, 2012).

Menimbulkan pertanyaan benarkah penerapan program Sistem Resi Gudang yang dicanangkan pada bulan November 2017 oleh pemerintah daerah Babel dapat meningkatkan daya saing komoditas lada sebagai upaya realisasi yang selama ini dicita-citakan yaitu untuk membuat lada Bangka jaya kembali? kemudian faktor – faktor apa sajakah yang perlu diperhatikan untuk mencapai realisasi cita-cita tersebut? Latruffe dalam (Satryana & Luh, 2016) menyampaikan bahwa daya saing adalah kemampuan suatu negara untuk menawarkan produk dan layanan yang memenuhi standar kualitas, harga pasar dan nilai baik dalam negeri maupun luar negeri serta mendapatkan keuntungan yang memadai sebagai pengganti sumber daya yang digunakan dalam proses produksi mereka. Terdapat beberapa faktor yang perlu untuk diperhatikan dalam upaya mencapai keberhasilan membangun daya saing pada bidang komoditi pertanian atau perkebunan, antara lain adalah berfungsinya mekanisme pasar yang maksimal, terjaganya integritas daya dukung lingkungan bagi komoditi/produk pertanian berkualitas, terbangunnya kepastian hukum, dan dunia usaha yang berdaya saing (BAPPEPTI, 2017).

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Menurut Patton (1980) dalam (S. Aminah & Roikan, 2019) Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami situasi dalam keunikan mereka sebagai bagian dari konteks tertentu dan interaksi di sana, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam sudut pandang subjek penelitian.

Pengumpulan data diperoleh dari Disperindagkop Provinsi berlokasi di kota Pangkalpinang, dan gudang SRG di Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka. Sedangkan responden yang menjadi target penelitian adalah petani lada yang berlokasi di Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan peneliti adalah melalui cara sebagai berikut:

- Studi kepustakaan berupa buku maupun jurnal baik bersumber dari media cetak maupun elektronik.
- Teknik wawancara, wawancara dilakukan kepada DisPerinDagKop provinsi, serta kepada pengelola gudang SRG.

- Teknik penyebaran angket atau kuesioner kepada responden.

Responden yang dimaksud adalah warga masyarakat yang merupakan objek utama dari program Sistem Resi Gudang di provinsi Bangka Belitung yaitu para petani lada. Jumlah responden yang berpartisipasi adalah **50 orang** dari **7 desa** yang dijadikan sampel. Desa sampel dipilih berdasarkan alasan kemudahan akses bagi peneliti, yaitu desa Air Duren, Cengkong Abang, Kace, Kemuja, Paya Benoa, Petaling Banjar, dan desa ZED.

Pertanyaan pada kuesioner didasarkan pada variabel daya saing dan diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian. Sedangkan variabel daya saing yang digunakan adalah berdasarkan pendapat (BAPPEPTI, 2017) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk membangun daya saing pada bidang komoditi pertanian maupun perkebunan adalah berfungsinya mekanisme pasar yang maksimal, terjaganya integritas daya dukung lingkungan bagi komoditi atau produk pertanian berkualitas, terbangunnya kepastian hukum, dan dunia usaha yang berdaya saing.

3. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara dilaksanakan dari pintu ke pintu petani lada warga Mendo Barat guna mendapatkan data primer yang lebih mendalam. Data primer yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dalam menyusun dan menganalisis data digunakan cara berfikir induktif. Cara berfikir induktif dimulai dengan penalaran yang mempunyai ciri khas dan terbatas ruang lingkupnya dan kemudian ditarik suatu konklusi yang bersifat umum (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berfungsinya Mekanisme Pasar Yang Maksimal

Mekanisme pasar komoditas lada, seperti halnya komoditas lainnya di bidang pertanian, masih tidak berpihak kepada produsen yaitu petani. Hal ini karena masih dominannya pengaruh tengkulak terhadap petani. Petani akan diberikan pinjaman modal berupa “gemuk” berupa pupuk, bibit dan keperluan lainnya untuk melakukan penanaman lada di awal musim yang kemudian akan dibayar petani dengan menjual hasil panennya kepada tengkulak. Salah satu tujuan dari program SRG adalah mengurangi ketergantungan petani terhadap tengkulak dengan menciptakan alternatif penjualan yang lain yaitu melalui pasar lelang. Program SRG di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih belum mengadakan pasar lelang tidak seperti halnya provinsi lainnya.

Tabel 1. Output pertanyaan No: 11

Jumlah Responden	50
Mean	4,16

Keterangan	Frekuensi
Sangat Setuju	20
Setuju	23
Ragu-Ragu	2
Tidak Setuju	5
Sangat Tidak Setuju	0

Tabel 1. menunjukkan mean 4,16 yaitu bahwa kemampuan petani untuk mendapatkan penjualan lada bukanlah suatu permasalahan karena selalu ada permintaan untuk komoditas lada oleh para pengepul atau tengkulak. Meskipun petani kurang memiliki daya tawar dan hanya menjadi pihak yang menerima harga (*price taker*) dari tengkulak.

Tabel 2. Output pertanyaan No: 12

Jumlah Responden	50
Mean	4,12

Keterangan	Frekuensi
Sangat Setuju	17
Setuju	24
Ragu-Ragu	7
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	0

Dari Tabel 2. nilai mean adalah 4,12 menunjukkan bahwa keberadaan pasar lelang tetap merupakan hal yang dinantikan sehingga petani mempunyai alternatif pasar. Petani lada di Bangka tetap menginginkan dibentuknya pasar lelang lada sebagai alternatif pasar meskipun diakui untuk melakukan penjualan komoditas lada di Bangka bukan merupakan suatu permasalahan karena tengkulak siap membeli lada dari petani.

Oleh karena itu direkomendasikan agar program SRG turut didampingi dengan program pasar lelang komoditas lada. Hal ini guna memperpendek rantai distribusi komoditas dan menekan selisih harga dari produsen ke konsumen, sehingga petani tidak dirugikan. Selain itu pasar lelang juga dapat menjadi solusi anjloknya harga komoditas karena permainan harga oleh para tengkulak (Devi, Harsoyo, & Subejo, 2016).

2. Terjaganya Integritas Daya Dukung Lingkungan Bagi Komoditi / Produk Pertanian Berkualitas

Salah satu penyebab rendahnya partisipasi petani terhadap program SRG adalah jumlah komoditas lada yang dihasilkan petani masih rendah untuk memenuhi syarat minimal penyimpanan yaitu

200 kg, Keluhan petani mengenai rendahnya produksi mereka adalah karena adanya penyakit kuning yang membuat lada gagal panen. Penyakit kuning pada tanaman lada disebabkan oleh nematoda parasit, merupakan penyakit yang tidak dikenal oleh petani, dan belum terdapat cara pengendaliannya (Munif & Sulistiawati, 2014). Petani mengharapkan agar pemerintah dapat mengadakan program lain yang memberikan solusi terhadap penyakit kuning yang merusak produksi mereka. Program Sistem Resi Gudang akan sulit untuk berpengaruh signifikan terhadap peningkatan daya saing lada apabila program ini dijalankan secara sendiri. Program SRG akan lebih baik jika disinergikan dengan program-program pemerintah lainnya terkait dengan penyuluhan penanganan penyakit tanaman maupun modernisasi peningkatan produksi lada.

3. Terbangunnya Kepastian Hukum

Menurut Hidayat, kebijakan-kebijakan ekonomi pemerintah dapat mempengaruhi daya saing baik meningkatkan ataupun malah menurunkan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kebijakan pemerintah adalah kepastian hukum, penegakan hukum dan kualitas aparatur (Hidayat, 2012). Oleh karena itu diperlukan perhatian dari pemerintah dalam mengeluarkan regulasi agar mempunyai konsistensi, baik berupa tidak adanya tumpang tindih antar perundangan maupun keberlanjutan peraturan dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu regulasi yang tidak diperumit, koordinasi dan kerja sama yang baik antar instansi berkepentingan serta peningkatan kualitas petugas pelaksana peraturan juga turut diperlukan untuk mendorong daya saing.

Pelaksanaan program SRG di provinsi Kepulauan Bangka Belitung saat ini masih berpayung hukum di tingkat Undang-Undang yaitu UU No 9 Tahun 2006 jo UU No 9 Tahun 2011 tentang Sistem Resi Gudang. Peraturan pelaksana yang lebih khusus di tingkat Provinsi berupa Perda masih dalam proses pembahasan oleh para pemimpin daerah.

Tabel 3. Output Pertanyaan No: 4

Jumlah Responden	50
Mean	2,72

Keterangan	Frekuensi
Sangat Setuju	3
Setuju	12
Ragu-Ragu	8
Tidak Setuju	22
Sangat Tidak Setuju	5

Sesuai dengan Tabel 3. untuk mengetahui pendapat responden terhadap perlunya diadakan peraturan tingkat Perda untuk lebih memberikan

kepastian hukum terhadap program SRG menunjukkan median sebesar 2,72 atau ragu-ragu, ini berarti responden menyadari bahwa peraturan yang telah ada masih belum cukup memberikan kepastian hukum tentang tata cara pelaksanaan Resi Gudang di daerah, sehingga perlu diadakan peraturan lanjutan yang lebih khusus.

Tabel 4. Output Pertanyaan No: 5

Jumlah Responden	50
Mean	2,66

Keterangan	Frekuensi
Sangat Setuju	2
Setuju	11
Ragu-Ragu	10
Tidak Setuju	22
Sangat Tidak Setuju	5

Sesuai dengan Tabel 4. untuk mengetahui pendapat responden mengenai kemampuan peraturan perundangan yang ada untuk melaksanakan program SRG di masyarakat, menunjukkan median sebesar 2,66 atau ragu-ragu. Hal ini bahwa responden menyadari masih terdapat beberapa permasalahan yang belum diatur oleh peraturan yang telah ada. Peraturan yang telah ada belum cukup untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul di lapangan.

Meskipun saat ini gudang SRG secara geografis terletak di kabupaten Bangka dan kabupaten Bangka Tengah, operasinya tetap dibawah kewenangan pemerintah dinas Provinsi. Diperlukan upaya penguatan agar sinergi antara pemerintah Kabupaten dengan Provinsi tetap berjalan baik, sehingga pemerintah Kabupaten dapat turut menyalurkan aspirasinya. Meskipun demikian, kondisi di lapangan masih menunjukkan kurang kuatnya kerja sama antara instansi secara vertikal ini mengenai keinginan pemerintah Kabupaten mengajukan proposal pembangunan gudang baru di wilayah Kabupatennya.

Program pemerintah Sistem Resi Gudang dapat dikatakan sebagai program bersama beberapa instansi pemerintah yang dijalankan oleh Disperindag, Dinas Pertanian dan Dinas Koperasi. Oleh sebab itu diharapkan tidak terjadi pembebanan kerja yang berat sebelah hanya kepada satu instansi saja. Salah satu kewajiban yang merupakan tugas bersama adalah untuk melakukan sosialisasi program kepada masyarakat hingga kepada sasaran program yaitu kaum petani. Kondisi di lapangan masih banyak aparat desa yang belum menerima informasi yang lengkap mengenai program SRG, terlebih kepada masyarakat petani biasa.

Dari segi kualitas petugas pelaksana gudang yang saat ini dibawah dinas Koperasi, sebelumnya telah terdapat pelatihan bagi pengelola gudang oleh

PT Bandha Ghara Reksa (persero) untuk membekali petugas dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai mengenai pengelolaan gudang. Meskipun demikian pada praktik di lapangan masih terdapat hambatan yang dijumpai. Biaya yang diperlukan oleh para petugas di lapangan dalam rangka mengambil sampel oleh partisipan program SRG dibebankan kepada petugas itu sendiri, sehingga sangat memberatkan saat petugas harus merogoh kantong sendiri hingga mencapai 500 ribu rupiah saat mengambil sampel lada petani dari tempat yang jauh dari lokasi gudang.

Oleh karena itu direkomendasikan agar dinas-dinas terkait saling berkoordinasi dalam melaksanakan sosialisasi di tingkat desa baik mengenai SRG serta penyuluhan penyakit kuning. Sosialisai juga dapat bekerja sama dan menggandeng pihak Universitas dan akademisi di bidang pertanian.

4. Dunia Usaha Yang Berdaya Saing

Petani lada sebagai *internal stakeholder* sebenarnya masih mempunyai semangat untuk terus mempertahankan dan meningkatkan mutu produk yang mereka hasilkan, hal ini terlihat pada tabel 5.4. berikut, :

Tabel 5. Output Pertanyaan No: 3

Jumlah Responden	50
Mean	4,26

Keterangan	Frekuensi
Sangat Setuju	19
Setuju	28
Ragu-Ragu	0
Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	0

Tabel 5. menunjukkan mean 4,26 merupakan kesediaan yang tinggi dari petani untuk memperbaiki cara berkebun demi meningkatkan kualitas dan mutu lada yang dihasilkan sehingga dapat lolos pada setiap tes persyaratan mutu.

Meskipun demikian, mutu lada provinsi Bangka masih dinilai belum lolos secara kualitas. Petani mengeluhkan terdapat pihak-pihak yang mengoplos atau mencampur hasil panen lada berkualitas milik petani dengan hasil lada daerah lain yang mutunya lebih rendah. Pencampuran ini menyebabkan kualitas lada produksi Provinsi Bangka Belitung menjadi menurun serta merusak reputasi lada putih Bangka yang sudah dikenal dengan merek *Muntok White Pepper*. Kualitas lada yang tidak seragam ini tidak memenuhi persyaratan untuk diperdagangkan kepada pembeli asing.

Melalui program Sistem Resi Gudang ini, pemerintah berupaya untuk membuka akses pasar yang lebih luas terhadap komoditas lada. Maksud

dan tujuan program SRG dicanangkan oleh pemerintah Provinsi Bangka Belitung adalah agar jumlah stok lada di Babel dapat diketahui secara sistematis sehingga saat terdapat pembeli asing yang hendak membeli lada, pemerintah provinsi akan secara mudah mengetahui stok komoditas yang pasti dan kemampuan penawaran yang dapat ditawarkan. Begitu pula akan mempermudah akses pembeli dalam menjangkau lokasi komoditas lada yang dijual karena telah terkonsentrasi di satu tempat yaitu gudang SRG. Bertambahnya pangsa pasar asing secara tidak langsung akan memperbaiki harga lada yang saat ini anjlok menjadi lebih kompetitif, menciptakan keunggulan komparatif dan menguntungkan petani. Tersertifikasinya mutu secara terpercaya karena memang dikeluarkan oleh instansi yang kompeten akan meningkatkan keunggulan kompetitif komoditas petani.

Program yang mempunyai tujuan dan manfaat yang besar terhadap masyarakat ini akan gagal jika kurang mendapat apresiasi dan partisipasi dari sasaran program karena pesan yang salah diartikan. Sehingga diperlukan upaya-upaya untuk membenahinya.

Tabel 6. Output Pertanyaan No: 6

Jumlah Responden	50
Mean	3,04

Keterangan	Frekuensi
Sangat Setuju	4
Setuju	16
Ragu-Ragu	15
Tidak Setuju	8
Sangat Tidak Setuju	7

Tabel 6. dengan nilai mean 3.04 menunjukkan bahwa responden memiliki ketertarikan untuk menyimpan komoditasnya di gudang SRG namun tetap diperlukan kemudahan – kemudahan tambahan untuk lebih menarik minat responden.

Tabel 7. Output Pertanyaan No: 7

Jumlah Responden	50
Mean	3,16

Keterangan	Frekuensi
Sangat Setuju	7
Setuju	17
Ragu-Ragu	8
Tidak Setuju	13
Sangat Tidak Setuju	5

Tabel 7. dengan nilai mean 3,16 menunjukkan bahwa responden menyadari keuntungan dan kelebihan yang diberikan oleh program SRG apabila turut berpartisipasi dalam

program, meskipun demikian tetap diperlukan perbaikan dengan mengurangi kerugian-kerugian atau kelemahan program untuk lebih meyakinkan responden.

Oleh karena itu direkomendasikan agar pemerintah daerah Bangka Belitung serta dinas yang terkait dapat memberikan program keringanan bagi petani peserta SRG melalui pembebasan biaya penyimpanan untuk kurun waktu tertentu. Serta program lahan percontohan komoditas lada partisipan SRG. Hal ini untuk lebih menarik minat petani lada .

KESIMPULAN

Berdasarkan yang diuraikan pada Bab Pembahasan, didapat pemahaman bahwa penerapan Sistem Resi Gudang di Provinsi Bangka Belitung masih banyak mengalami kendala untuk diharapkan memberikan hasil dan manfaat yang diharapkan khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya saing komoditas lada. Kesimpulan yang dapat diutarakan adalah sebagai berikut, :

Pelaksanaan program Sistem Resi Gudang meskipun berpotensi untuk memberikan alternatif penjualan pada mekanisme pasar yang sehat namun pelaksanaannya di provinsi Kepulauan Bangka Belitung belum terdapat program pasar lelang yang menyertai program ini. Petani lada Bangka menunjukkan antusiasme atas keberadaan pasar lelang lada yang saat ini pembentukannya masih di tahap pengkajian dengan pihak BAPEPTI, meskipun sistem permintaan dan penawaran bukanlah merupakan masalah, petani tetap hanya sebagai pihak yang menerima penetapan harga dari tengkulak. Program SRG belum dapat menjadi solusi permasalahan mekanisme pasar dimana pihak petani selalu berada di posisi yang lemah.

Daya dukung lingkungan yang rendah bagi komoditi produk turut mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam program SRG. Solusi permasalahan daya dukung lingkungan bagi komoditas belum dapat diterapkan bila hanya mengandalkan program Resi Gudang.

Pelaksanaan program SRG di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih belum sepenuhnya terbangun kepastian hukum hal ini karena belum terdapatnya peraturan daerah yang lebih khusus mengatur penyelenggaraannya. Koordinasi secara vertikal maupun horisontal dari instansi pemerintah yang berkepentingan dengan program masih kurang kuat dan masih terdapat kendala bagi petugas di lapangan.

Para petani lada di provinsi Bangka Belitung mempunyai semangat yang tinggi untuk meningkatkan dunia usaha yang berdaya saing namun terkendala oleh tingkat partisipasi program, hal ini karena program SRG dirasa masih mengandung kesulitan-kesulitan dan kerugian-kerugian yang menghalau minat petani.

REFERENSI

- Ashari. (2012). Potensi dan Kendala Sistem Resi Gudang (SRG) untuk Mendukung Pembiayaan Usaha Pertanian di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 129–143. Retrieved from <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/FAE29-2e.pdf>
- BAPPEPTI. (2017). *Sistem Resi Gudang Memberdayakan Bangsa*. Jakarta.
- Devi, P., Harsoyo, H., & Subejo, S. (2016). Keefektifan Lembaga Pasar Lelang Cabai Merah Di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. *Agro Ekonomi*, 26(2), 139. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17273>
- Edizal. (2012). Strategi peningkatan daya saing lada putih indonesia melalui analisis penawaran ekspor dan permintaan impor lada putih dunia. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4208>
- Hidayat, P. (2012). Analisis Daya Saing Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 4(3), 228–238.
- Munif, A., & Sulistiawati, I. (2014). Pengelolaan Penyakit Kuning pada Tanaman Lada oleh Petani di Wilayah Bangka. *Jurnal Fitopatologi Indonesia*, 10(1), 8–16. <https://doi.org/10.14692/jfi.10.1.8>
- Ollaf, W. (2018). Wilayah Sungai Bangka (WS. BANGKA).
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (1st ed.). Rawamangun: Prenadamedia Group.
- S. Aminah, & Roikan. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik* (1st ed.). Rawamangun: PRENADAMEDIA GROUP.
- Satryana, M. H., & Luh, K. N. (2016). Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia ke Pasar ASEAN Periode 2004 - 2013. *E Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 598–613.
- Suryani, E., Erwidodo, N., & Anugerah, I. S. (2017). Sistem Resi Gudang di Indonesia: Antara Harapan dan Kenyataan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(1), 69. <https://doi.org/10.21082/akp.v12n1.2014.69-86>